

DAMPAK PENGALAMAN MASA LALU TERHADAP MUNCULNYA PERILAKU MEMBUNUH PELAKU PEMBUNUHAN BERANTAI

Agus Bambang Nugraha

FKIP Universitas Kristen satya wacana

Surel: agus.nugraha@uksw.edu

Abstract: The Impact of Past Experiences on the Emergence of Killing Behavior of Serial Killers. This study aims to find out whether past experience has an impact or is the cause of serial killer behavior. The method used in this study is a qualitative research method by using documentation techniques from various archives or information that have been available (triangulation) and case studies from several perpetrators of monitored killings. The results of this study indicate that past experiences related to the stage of development, sexual instincts and psychological pressure has a positive impact on the emergence of killing behavior, especially for perpetrators of serial killings.

Keywords: Masal experience, killing behavior, serial killing.

Abstrak: Dampak Pengalaman Masa Lalu Terhadap Munculnya Perilaku Membunuh Pelaku Pembunuhan Berantai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengalaman masa lalu memiliki dampak atau menjadi penyebab munculnya perilaku pembunuhan berantai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik dokumentasi dari berbagai arsip atau informasi yang telah tersedia (*triangulasi*) dan studi kasus dari beberapa pelaku pembunuhan berantai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu yang berkaitan dengan tahap perkembangan, insting seksual dan tekanan psikologis memiliki dampak positif terhadap munculnya perilaku membunuh, khususnya pada pelaku pembunuhan berantai.

Kata Kunci : Pengalaman masalalu, Perilaku membunuh, Pembunuhan berantai

PENDAHULUAN

Kejahatan merupakan suatu fenomena yang kompleks yang dapat dipahami dari berbagai sisi yang berbeda. Menurut Plato (427 - 347 s.m.), dalam bukunya “*Republiek*” menyatakan bahwa emas dan manusia adalah sumber dari banyak kejahatan, sedangkan Auguste Rodin (1840-1917) dalam buku Teori Kriminologi (Ball A. R., dkk, 2015), kejahatan (*crime*) merupakan fenomena kompleks dan upaya menjelaskannya dari berbagai segi merupakan upaya yang cukup sulit sekaligus menantang. Menurut Vernon Fox (1985) mengemukakan bahwa “Kejahatan adalah peristiwa sosial politik, bukan sebuah kondisi klinis. Kejahatan bukan kondisi klinis atau

medis yang bisa di diagnosis dan dirawat secara khusus (hal. 28)”. Dalam pandangan ini secara teknis benar, jika tidak secara tegas dilarang oleh hukum pidana maka suatu perbuatan bukan kejahatan. Hukum pidana memiliki kriteria spesifik: “kejahatan adalah perbuatan sengaja atau pengabaian dalam melanggar hukum pidana (yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan dan yurisprudensi), dilakukan bukan untuk pembelaan diri dan tanpa pembenaran, dan ditetapkan oleh Negara sebagai kejahatan serius (*felony/* hukuman penjara setahun atau lebih) atau kejahatan ringan (*misdemeanor/* hukuman penjara kurang dari setahun)” (Tappan, 1960, hal.10). Salah satu contoh dari perilaku kejahatan yang

sesuai dengan karakteristik kejahatan menurut hukum pidana adalah pembunuhan (khususnya dalam penelitian ini yaitu pembunuhan berantai).

Ajaran inti Lombroso tentang kejahatan adalah bahwa penjahat mewakili suatu tipe keanehan/keganjilan fisik yang berbeda dengan yang *non criminal*. Lombroso mengklaim bahwa para penjahat mewakili bentuk kemerosotan yang termanifestasi dalam karakter fisik yang merefleksikan bentuk awal evolusi. Menurut Teori Lombroso, seorang individu yang lahir dengan salah satu dari lima stigmata adalah seorang *born criminal* (penjahat yang dilahirkan). *Insane criminal* bukan penjahat sejak lahir, mereka menjadi penjahat sebagai hasil dari beberapa perubahan dalam otak mereka yang mengganggu kemampuannya untuk membedakan yang benar dan yang salah. *Criminolooids* mencakup kelompok ambigu termasuk penjahat kambuhan (*habitual criminals*), pelaku kejahatan karena nafsu dan lainnya.

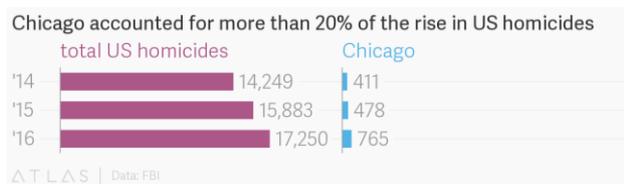
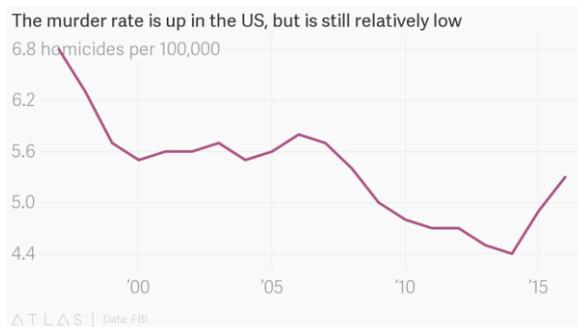
Penulis seperti Konrad Lorenz (1960) dan Robert Ardrey (1963) juga berpendapat bahwa manusia memiliki “naluri pembunuh”; kecenderungan alami terhadap kekerasan dan agresi. Menurut Cross dan Jones dalam bukunya “An Introduction to Criminal Law”, *homicide is the killing of human by human being* (sebutan “pembunuhan” dalam Undang-Undang Inggris/Homicide Act.). Para Kriminolog membagi pembunuhan menjadi tiga jenis berbeda yaitu pembunuhan berantai, pembunuhan missal dan pembunuhan beruntun (Biro Statistik Kehakiman [BJS], 1988; Berkas Kejahatan 8.1 hal 302/ Pengantar Kriminologi, 2013). Pembunuhan

berantai adalah pembunuhan beberapa korban dalam tiga atau lebih insiden terpisah dalam hitungan pekan, bulan, atau bahkan tahun.

Berdasarkan informasi dari buku Teori Kriminologi (2015) bahwa setiap tahunnya FBI (Federal Bureau of Investigation) mempublikasikan Uniform Crime Reports yang memuat daftar jumlah berbagai jenis kejahatan yang diketahui (kebanyakan melalui laporan warga) oleh Departemen Kepolisian. Menurut data statistik ini, sejak tahun 2000, rata-rata lebih dari 16.300 warga Amerika Serikat dibunuh per tahunnya. Meskipun belakangan ada penurunan jumlah angka kejahatan, namun setiap tahunnya masih ada sekitar 1,4 juta warga Amerika yang dirampok, diperkosa, atau mengalami serangan serius dan hampir 10 juta yang mengalami pencurian di rumah, atau propertinya dirusak atau dicuri. (Blumstein & Wallman, 2000; Federal Bureau of Investigation [FBI], 2010). R.M. Holmes dan DeBurger (1988, hal. 19) memperkirakan antara 3.500 – 5.000 orang mungkin dibantai tiap tahunnya di Amerika dan ini terus meningkat sejak tahun 1960-an.

Selain itu, berdasarkan laporan PBB bagian Narkoba dan Kejahatan yang dilansir pada tanggal 10 April 2014, menyatakan bahwa tingkat pembunuhan di Amerika dan Afrika Selatan masih sangat tinggi yaitu empat kali lebih tinggi daripada rata-rata global yakni sekitar 6,2 korban per 100 ribu orang (angka ini berdasarkan data pembunuhan selama tahun 2012). Sedangkan di Afrika Selatan, tingkat pembunuhan berada di angka 31 korban per 100 ribu orang. Namun, kasus pembunuhan disana menurun secara stabil selama 5 tahun terakhir.

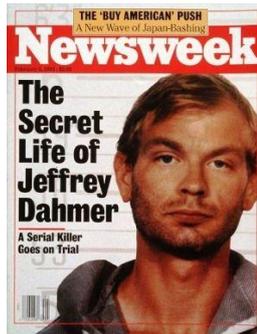
Berikut ini adalah data statistik FBI mengenai jumlah kasus pembunuhan yang terjadi di Amerika.



Secara keseluruhan, Kejahatan kekerasan telah meningkat sebesar 4,1% secara nasional. Terdapat 17.250 orang dilaporkan terbunuh di Amerika Serikat pada tahun 2016, dengan jumlah pembunuhan yang meningkat sekitar 8,6% dibandingkan pada tahun 2015. Selain itu, kota-kota kecil mengalami peningkatan pembunuhan yang signifikan, namun masih kurang dari setengahnya terlihat dalam jumlah kasus pembunuhan di kota besar yaitu 8,4% versus 20,3%. Kota Chicago melihat 765 pembunuhan pada tahun 2016, dan meningkat dari tahun 2015 yaitu dengan jumlah kasus sebanyak 468, dan 411 pada tahun 2014. Pada 17 September, Chicago berhasil memecahkan 500 kasus pembunuhan di tahun ini, jumlah ini mengalami penurunan sebesar 7% dari periode yang sama pada tahun 2016 (data nasional sementara untuk tahun 2017 dari Pusat Keadilan Brennan dari New York University juga memprediksi sedikit penurunan dalam kejahatan kekerasan).

Data informasi di atas merupakan salah satu alasan mengapa penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang fenomena kasus pembunuhan khususnya kasus pembunuhan berantai dan mengkaitkannya dengan faktor-faktor psikologis yang berhubungan dengan pengalaman masa lalu pelaku pembunuhan seperti tahap perkembangan, insting seksual dan tekanan psikologis. Penelitian ini dilakukan guna memperlihatkan bagaimana dampak dari pengalaman masa lalu yang berkaitan dengan insting seksual dan tekanan psikologis ternyata dapat mempengaruhi munculnya perilaku membunuh. Melalui penelitian ini, penulis berharap agar setiap pembaca baik dari kalangan orangtua (khususnya) maupun remaja atau dewasa lainnya dapat lebih ikut berkontribusi dalam menjaga kestabilan psikologis anggota keluarganya untuk mencegah munculnya kejahatan khususnya kekerasan dan berakhir pada pembunuhan.

DATA DEMOGRAFI (PARA PELAKU PEMBUNUHAN)



Nama : Jeffrey Lionel Dahmer (The Milwaukee Canibal/
Monster)
Tempat/ Tanggal Lahir : Milwaukee, Wisconsin, U.S./ 21 Mei 1960
Tempat/ Tanggal Kematian : Portage, Wisconsin, U.S./ 28 November 1994
Penyebab Kematian : bunuh diri (karena “head trauma” yang diderita Jeffrey)
Jumlah Korban : 17 orang



Nama : John Wayne Gacy Jr.
Tempat/ Tanggal Lahir : Chicago, Illinois, U.S./ 17 Maret 1942
Tempat/ Tanggal Kematian : Crest Hill, Illinois, U.S./ 10 Mei 1994
Penyebab Kematian : Eksekusi suntikan yang mematikan (lethal injection)
Jumlah Korban : 33 – 34orang



Nama : Bobby Joe Long/ Robert Joseph Long
Tempat/ Tanggal Lahir : Kenova, West Virginia, U.S./ 14 Oktober 1953
Tempat/ Tanggal Kematian : Florida, U.S./ antara 1985 -1986
Penyebab Kematian : kursi elektrik (death penalty by electric chair in Florida)

Jumlah Korban :> 10 (lebih dari 10) orang



Nama : Very Idham Henyansyah/ Ryan
Tempat/ Tanggal Lahir : Jombang, Jawa Timur/ 01 Februari 1978
Tanggal Vonis : 06 April 2009/ Hukuman Mati
Jumlah Korban : 11 orang



Nama : Baikuni/ Babe
Tempat/ Tanggal Lahir : Magelang, Jawa Tengah/ 1961
Tanggal Vonis : 06 Oktober 2010 (hukuman seumur hidup & hukuman mati)
Jumlah Korban : ± 14 orang



Nama : Siswanto/ Robot Gedek
Tanggal Kematian : 26 Maret 2017
Penyebab Kematian : Serangan Jantung (divonis hukuman mati)
Jumlah Korban : ± 12 orang

PEMBAHASAN

Kasus pembunuhan berantai yang dilakukan oleh Jeffrey Dahmer (1960-1994) yang menelan korban sebanyak

17 korban dan Dahmer diduga memiliki gangguan psikologis (delusi, paranoid, fantasi seksual menyimpang/ *nekrofilia*)

tendency dan gangguan kepribadian) dan homoseksual. Pembunuhan berantai oleh John Wayne Gacy (1972-1978) yang membunuh 33 anak dan remaja laki-laki, memiliki kelainan seksual yaitu pedofilia. Kasus pembunuhan berantai dan pemerkosaan oleh Bobby Joe Long (1953-1986) terhadap lebih kurang 10 korban dan terdapat 1 korban yang berhasil lolos bernama Lisa McVey Noland. Kasus pembunuhan berantai di Indonesia oleh Very Idham Henyansyah (Ryan Jombang) dengan jumlah korban sebanyak 11 orang. Pembunuhan berantai Babeh Baekuni dengan jumlah korban sebanyak 14 anak laki-laki dan memiliki kecenderungan nekrofilia serta homoseksual. Yang terakhir, Pembunuhan berantai oleh Siswanto (Robot Gedek) dengan jumlah korban sebanyak 12 anak laki-laki dan pelaku memiliki kelainan seksual juga yaitu homoseksual. Berbagai kasus diatas merupakan contoh kasus pembunuhan berantai yang pelakunya ternyata memiliki kelainan seksual dan tekanan psikologis yang diperoleh dari pengalaman masa lalu.

Lisa, merupakan salah satu dari korban kejahatan pembunuhan berantai Bobby Long. Dimana ia diculik, diperkosa dan disiksa oleh Bobby Long (yang merupakan pembunuh berantai dan pemerkosa). Berdasarkan pengakuan dan kesaksian dari Lisa, maka kita juga bisa melihat bahwa selama ia disekap oleh Bobby, ia mengalami proses yang cukup panjang untuk bisa menarik perhatian Bobby dan akhirnya ia dibebaskan. Jika dilihat dari kasus ini dan beberapa kasus yang sama yang pernah saya tonton dari sebuah drama bergenre Kriminal, Action yang berjudul *Criminal Minds*, di dalam drama ini juga, kita dapat melihat beberapa kasus yang berkaitan dengan

pembunuhan berantai. Berdasarkan hasil analisis subjektif saya sebagai penonton, saya melihat ada kecenderungan gangguan yang dialami oleh Pelaku (tersangka kejahatan), dimana pada umumnya (tidak semuanya namun beberapa dari mereka), pelaku adalah korban yang juga mengalami penyiksaan atau penganiayaan di masa lampunya. Mengapa saya akhirnya mengkaitkan kasus Lisa ini dengan kasus pembunuhan berantai di *Criminal Minds*? Karena jika dilihat dari perlakuan yang didapati si Korban, dimana ia diperkosa, disiksa dan yang lainnya dibunuh, maka ada kemungkinan bahwa terjadi sesuatu yang buruk di masa lalu Bobby (dalam kasus ini, ia menjadi pelaku pembunuhan berantai). Menurut asumsi saya (subjektif), mungkin saja, Bobby dulu juga mengalami penyiksaan atau penganiayaan dari kedua atau salah satu orang tuanya. Sama halnya dengan yang dialami oleh salah satu pembunuh berantai dalam film itu, dimana pelaku pembunuhan berantai itu telah membunuh 19 wanita dengan cara mutilasi, dan sebelumnya, diperkosa terlebih dahulu. Ternyata berdasarkan hasil investigasi (wawancara, observasi dan pemeriksaan arsip yang berkaitan dengan latar belakang pelaku) dari pihak NCI (National Criminal Investigation), ditemukan bahwa pelaku memiliki kecenderungan *Lolita Complex* dan pelaku sering mendapat perlakuan buruk dari kedua orangtuanya serta pernah disodomi oleh ayahnya sendiri. *Lolita Complex* adalah sebuah istilah yang diambil dari nama karakter *Dolores Haze* yang diciptakan oleh Vladimir Nabokov dalam novelnya berjudul "*Lolita (1995)*". Dimana Humbert diceritakan mencintai *Dolores* yang usianya masih 12 tahun, bedanya dengan

Pedophilia adalah jika Pedophilia lebih dipicu oleh ketertarikan fisik secara anomali sedangkan, Lolita lebih dipicu oleh rasa cinta.

Selain itu juga, Jeffrey Dahmer, Ryan Jombang, John Wayne Gacy, Babe Baekuni dan Robot Gedek memiliki beberapa kesamaan khususnya yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu mereka, salah satunya adalah mereka memiliki kelainan seksual (homoseksual). Khususnya pada kasus Babe Baekuni, dimana ia pernah mengalami pelecehan seksual (disodomi paksa) oleh beberapa preman, sehingga pengalaman masa lalu itu membuatnya mengidap homoseksual, nekrofilia situasional dan pedofilia. Beberapa kasus pembunuhan berantai serupa juga saya lihat di drama bergenre criminal yang berjudul "Criminal Minds" yang dimana di dalam drama ini banyak mengulas kasus pembunuhan berantai yang pada umumnya para pelaku pembunuhan tersebut memiliki kenangan atau pengalaman masa lalu yang pahit seperti dianiaya oleh keluarganya (baik secara fisik, mental maupun seksual), tidak dianggap (cenderung diabaikan), sering melihat ibunya dianiaya (dipukul), kemarahan yang terpendam, keluarganya menjadi korban kekerasan atau pembunuhan dan hal lainnya yang akhirnya memicu munculnya gangguan mental (baik kejiwaan maupun kepribadiannya).

Reckless menyatakan bahwa salah satu faktor yang mendorong seseorang menuju kejahatan adalah tekanan psikologis, dan kondisi sosial seperti kemiskinan. Menurut Reckless, untuk melakukan kejahatan atau *delinquency* mempersyaratkan si individu memecahkan atau menerobos suatu kombinasi outer containment (pengurungan luar) dan inner

containment (pengurungan dalam) yang bersama-sama cenderung mengisolasi seseorang baik dari dorongan maupun tarikan itu. Reckless juga menyatakan bahwa kemungkinan terjadinya penyimpangan berhubungan secara langsung dengan sejauh mana dorongan-dorongan internal (seperti kebutuhan yang harus segera dipenuhi, keresahan, kekejaman), tekanan eksternal (kemiskinan, pengangguran, tertutupnya kesempatan) dan tarikan eksternal yang dikontrol oleh inner containment dan outer containment seseorang (Santoso, 2014, hal. 95-96).

Teori psikoanalisa tentang kriminalitas menghubungkan *delinquent* dan perilaku kriminal dengan suatu "conscience" (hati nurani) yang baik yang menimbulkan perasaan bersalah yang berlebihan sehingga tidak dapat mengontrol dorongan yang muncul dalam diri individu tersebut. Sigmund Freud berpendapat bahwa kriminalitas mungkin hasil dari "an overactive conscience" yang menghasilkan perasaan bersalah yang berlebihan. Dimana mereka yang mengalami perasaan bersalah yang tak tertahankan akan melakukan kejahatan dengan tujuan agar ditangkap dan dihukum, maka dengan demikian, perasaan bersalah mereka akan mereda. Seseorang yang melakukan perilaku terlarang (kejahatan) karena memiliki hati nurani (*superego*) yang lemah dan tidak sempurna sehingga *ego*-nya (yang berperan sebagai penengah antara *superego* dan *id*) tidak mampu mengontrol dorongan-dorongan dari *id* (bagian dari kepribadian yang mengandung keinginan dan dorongan yang kuat untuk dipuaskan dan dipenuhi). Pada intinya, *superego* merupakan citra dari orangtua yang terbangun ketika anak menerima sikap

dan nilai moral yang ditanamkan oleh orangtuanya, oleh karena itu, ketiadaan citra yang baik akhirnya memunculkan id yang tidak terkendali. Terdapat tiga prinsip dasar dalam pendekatan psikoanalisis dalam mempelajari kejahatan yaitu:

Tindakan dan tingkah laku orang dewasa dapat dipahami dengan melihat pada perkembangan masa kanak-kanak mereka.

1. Tingkah laku dan motif bawah sadar adalah jalin-menjalin dan interaksi itu harus diuraikan bila ingin mengerti tentang kejahatan.
2. Kejahatan pada dasarnya merupakan representasi dari konflik psikologis.

Dalam kaitannya dengan superego yang merupakan citra orangtua dimana mulai membangun moral anak, Psikolog Lawrence Kohlberg yang merupakan pioneer dari teori perkembangan moral, menemukan bahwa pemikiran moral tumbuh dalam tiga tahap yaitu pada tahap pra-konvensional (< 9 sampai 11 tahun), tahap konvensional (remaja) dan post konvensional (> 20 tahun). Menurut Kohlberg dan kawan-kawan, kebanyakan delinquent dan penjahat berpikir biasanya pada tingkatan pra-konvensional. Akan tetapi, perkembangan moral yang rendah atau tingkat pra-konvensional saja tidak menyebabkan kejahatan karena factor lainnya seperti situasi atau tidak adanya ikatan sosial yang penting, mungkin juga ambil bagian.

John Bowlby mempelajari kebutuhan akan kehangatan dan afeksi (perasaan; dimana salah satunya berkaitan dengan kasih sayang) sejak lahir dan konsekuensi jika tidak mendapat hal itu. Ia mengajukan "Theory of Attachment (Teori

Kelekatan)" terdiri dari 7 hal penting yaitu:

1. Specificity (bersifat selektif)
2. Duration (berlangsung lama dan bertahan)
3. Engagement of emotion (melibatkan emosi)
4. Ontogeny (rangkaian perkembangan, anak membentuk figure lekat)
5. Learning (hasil interaksi sosial yang mendasar)
6. Organization (mengikuti organisasi perkembangan)
7. Biological Function (survival)

Menurut Bowlby, seseorang yang sudah biasa menjadi penjahat pada umumnya memiliki ketidak mampuan membentuk ikatan kasih sayang. Selain itu juga, para kriminolog menguji pengaruh ketidak hadiran seorang ibu (baik karena kematian, perceraian atau ditinggalkan) terhadap munculnya delinquency. Penelitian empiris ini masih samar/ tidak jelas, namun, terdapat satu studi yang dilakukan oleh Joan McCord terhadap 201 orang menyimpulkan bahwa variabel kasih sayang serta pengawasan ibu yang kurang cukup, konflik orangtua, kurangnya percaya diri sang ibu, kekerasan ayah secara signifikan mempunyai hubungan dengan dilakukannya kejahatan terhadap orang atau harta kekayaan. Ketidak hadiran sang ayah ternyata tidak berkorelasi dengan tingkah laku kriminal. Namun, anak-anak ingin ayahnya memberikan perhatian yang cukup dan hangat. Karena lebih dari 95% homo seksual tidak menerima kasih ayah secara cukup. Anak laki-laki yang tidak menerima kasih ayahnya secara cukup, dapat terkena penyakit (secara rohani, moral dan mental) dan salah satunya homo seksual dimana anak akhirnya

mencari kasih ayah dengan cara lain. Sebuah penelitian yang diadakan Young Voice, yayasan sosial untuk remaja dan lembaga masalah rumah tangga di universitas Oxford, tentang kesadaran para remaja terhadap orangtua kepada 1.400 remaja menyatakan bahwa anak laki-laki yang menerima perhatian dari ayahnya tidak merasakan kesendirian, kesedihan dan tidak memakai obat terlarang. Ada kecenderungan bahwa semakin banyak menerima perhatian, maka semakin berkuranglah kehidupan negatif yang muncul.

Hasil penelitian dari studi kasus yang ada menunjukkan bahwa adanya keterkaitannya antara pengalaman masa lalu yang khususnya berhubungan konflik seksual (yang dialami Dahmer, Bobby Long dan pelaku pembunuhan berantai lainnya), serta tekanan psikologis yang dialami oleh para pelaku dengan munculnya perilaku membunuh pada pelaku pembunuhan berantai.

KESIMPULAN

Adanya pengaruh dari pengalaman masa lalu yang juga berkaitan dengan konflik seksual yang dialami oleh para pelaku pembunuhan berantai serta tekanan psikologis ternyata mampu memunculkan perilaku kejahatan yaitu membunuh. Selain itu pula, terdapat beberapa kriminolog yang juga menguji pengaruh kelekatan dan afeksi terhadap munculnya perilaku kejahatan atau kriminal. Hasilnya tidak begitu jelas namun melalui sebuah studi terhadap 201 orang oleh Joan McCord menyimpulkan bahwa kasih sayang, pengawasan ibu yang kurang, konflik orangtua, kurangnya percaya diri seorang ibu, dan kekerasan ayah secara signifikan mempunyai pengaruh atau

hubungan terhadap munculnya perilaku kejahatan.

Saran saya kepada penulis adalah supaya lebih banyak mencari informasi yang lebih akurat berkaitan dengan masa lalu para pelaku pembunuhan berantai sehingga lebih memperjelas keterkaitan antara teori psikoanalisa yaitu pengalaman masa lalu (konflik seksual), tekanan psikologis dengan munculnya perilaku kejahatan khususnya pembunuhan berantai. Keterbatasan dari penelitian ini adalah kurangnya sumber informasi yang akurat tentang latar belakang, masa lalu dan informasi lainnya dari pelaku pembunuhan berantai, sebenarnya hal ini akan lebih mudah jika informasi dapat digali langsung melalui wawancara dengan para pelaku pembunuhan berantai tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Bawengan, G. W. 1991. Pengantar Psikologi Kriminal. Jakarta: PT. Pradnya Paramita (hal. 78-80; 164-166).
- Gadd, D., & Jefferson, T. 2007. *Psychosocial criminology*. Sage. diterjemahkan oleh Teguh Wahyu Utomo & Rianayati Kusmini Pancasari, S.TP. (2013). Kriminologi Psikososial Suatu Pengantar cetakan 1. Jakarta: Pustaka Pelajar; (hal. 151-186).
- Hagan, F. E. 2013. *Pengantar Kriminologi: Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group (hal. 187-188; 298; 301-304; 626).
- Lily, J. R., Ball, R. A., & Cullen, F. T. 2015. Teori Kriminologi: Konteks

& Konsekuensi Edisi Kelima.
Jakarta: Prenadamedia Group.

Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B.
2003. *Psikologi abnormal jilid 2
edisi ke-5*. Jakarta: Erlangga (hal.
82-83).

Min, Young Kim. 2015. *Kesembuhan
Batiniyah: Kesembuhan &
Pemulihan Jiwa & Roh yang
Terluka*. Korea Selatan: Gereja
Gilbut, Gyeonggi (hal. 74-75).

Santoso, T., & Zulfa, E. A. 2001.
Kriminologi (edisi ke-14, 2014).
Jakarta: PT. Raja Grafindo
Persada (hal. 38-39; 50-51; 54;
94-96).